

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan pertumbuhan sektor perekonomian di suatu negara ditandai dengan seberapa banyaknya investor yang menanamkan dana atau modalnya ke perusahaan-perusahaan sekuritas di pasar modal. Menurut salah satu ahli ekonomi Sadono (2015) investasi didefinisikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran atas penanaman-penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Didukung dengan adanya literasi keuangan di berbagai sumber media informasi yang membuat masyarakat menyadari akan pentingnya investasi sehingga kegiatan investasi ini lazim dilakukan oleh kalangan masyarakat. Masyarakat yang melakukan kegiatan investasi di perusahaan-perusahaan sekuritas inilah yang disebut dengan investor. Sebelum melakukan investasi tentunya masyarakat atau investor mengalokasikan dana atau modalnya terlebih dahulu dengan sebaik mungkin sehingga nantinya dapat memutuskan melakukan investasi sesuai dengan profil resikonya.

Kegiatan investasi tentunya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan di masa yang akan datang. Investor dapat memilih menginginkan keuntungan atau profit dalam jangka waktu pendek

atau panjang sesuai dengan instrument investasi yang dipilih. Terdapat berbagai jenis instrument investasi yang dapat dilakukan seperti berinvestasi pada aktiva riil yaitu mengeluarkan dana untuk keperluan aset yang nyata seperti tanah, bangunan, dan sebagainya, serta investasi keuangan meliputi saham, reksadana, deposito, obligasi dan surat berharga lainnya yang dapat diperoleh di pasar modal.

Pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi antara investor dengan berbagai jenis instrument keuangan yang dapat berupa hutang maupun penanaman modal sendiri. Penelitian Purnamawati & Werastuti. D.N.S (2013) menyatakan peran pasar modal penting sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian di suatu negara, dan dijadikan sebagai wadah atau sarana bagi investor dalam berinvestasi jangka panjang, melakukan diversifikasi, penyebaran kepemilikan perusahaan, bahkan menciptakan iklim usaha yang sehat melalui keterbukaan informasi. Selain itu di pasar modal juga dapat memberikan kesempatan dan kemungkinan dalam memperoleh imbalan (*return*) kepada pemilik dana atau investor. *Return* yang diperoleh dapat berupa *capital gain* yaitu mendapatkan keuntungan dari penjualan saham dimana saat harga pembelian lebih rendah daripada harga penjualan sekuritas dan juga mendapatkan keuntungan berupa dividen yaitu sebagian pendapatan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.

Untuk meyakinkan para investor agar tetap bertahan melakukan investasi di perusahaan-perusahaan tertentu maka dari pihak internal perusahaan yaitu manajer perusahaan membagikan sebagian dividennya

kepada investor. Namun tidak jarang juga sebagian besar perusahaan menahan laba atau keuntungan untuk mencapai tujuannya dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan semakin besar kepemilikan manajer di dalam sebuah perusahaan, maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang berujung menambah ketertarikan investor sekaligus meningkatkan kesejahteraan manajer sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Hal ini sesuai dengan teori relevan *birth in the hand theory* (Linter, 1969) yang menyatakan bahwa investor lebih tertarik dengan dividen tunai daripada imbal hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari suatu kepastian dan pengurangan risiko.

Namun begitu satu sisi pada pihak perusahaan berdasarkan penelitian Husnan & Pujiastuti (2012) yang mengatakan suatu perusahaan memerlukan aset untuk menunjang kegiatan operasional di dalam perusahaan. Aset perusahaan dikelola dengan baik agar perusahaan dapat mencapai tujuannya. Maka dari itu di suatu perusahaan diperlukan manajemen keuangan untuk mengelola seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Musthafa (2017) menyatakan bahwa manajemen keuangan dapat melakukan keputusan dalam investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan dividen. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan yang paling penting terhadap kekhawatiran yang dihadapi oleh perusahaan, seberapa

banyak pendapatan yang didapat dan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dan seberapa banyak pendapatan yang dapat dipertahankan untuk kepentingan perusahaan, dan hal itu haruslah menjadi kesepakatan kedua belah pihak antara pihak internal perusahaan dan juga investor sebagai pihak eksternal.

Menurut Narayanti (2020) menyatakan bahwa salah satu kebijakan perusahaan yang sering menarik perhatian para investor adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen dari setiap perusahaan tentunya berbeda, karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak secara keseluruhan yang membagikan dividennya. Manajer keuangan dalam menetapkan kebijakan dividen harus mempertimbangkan juga seberapa jauh kebutuhan sumber pembiayaan internal yang dibutuhkan dalam membiayai operasional. Hal ini harus diperhitungkan dengan tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat laba yang ditanamkan kembali untuk kegiatan operasional adalah hak para pemegang saham yang tidak dibagikan sebagai dividen. Atas dasar itulah manajemen harus mempertimbangkan risiko dan hasil yang akan diperoleh saat memutuskan tidak membagi dividen (Hasnawati, 2017).

Kepentingan yang berbeda kerap dialami oleh pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dimana hal tersebut tidak disukai oleh pihak investor. Pihak investor menganggap bahwa pihak manajemen yang mementingkan kepentingan pribadi dapat menyebabkan berkurangnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan

seperti ini pula yang seringkali menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan berbagai mekanisme salah satunya yaitu kebijakan dividen, karena investor lebih menyukai dividen yang stabil yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan (Sandy & Asyik, 2013).

Kebijakan dividen sangat besar pengaruhnya baik terhadap investor maupun perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang mampu membayar dividennya. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tergantung kepada kebijakan dividen dari perusahaan tersebut, sehingga pertimbangan yang dilakukan pihak manajemen sangatlah penting bagi investor untuk menanamkan modal saham pada suatu perusahaan. Pihak manajemen akan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan (Silaban & Purnawati, 2016).

Salah satu aspek yang digunakan oleh manajer keuangan dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan maupun strategi jangka pendek yang efektif yaitu menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis yang menghubungkan antara pos satu dengan pos lainnya baik dalam neraca atau laporan laba rugi maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan yang telah tercapai (Cahyani & Bdjra, 2017).

Menurut Janavi, (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen di dalam perusahaan tergambar sebagai *dividend payout ratio* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Pembagian dividen tidak semuanya dilakukan oleh perusahaan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan dan bisa membagikan dividen. Namun ada juga perusahaan yang memperoleh keuntungan namun tidak membagikan dividennya. Begitu juga dengan penelitian Maisyaroh et al., (2016) yang mengatakan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda yaitu pihak pemegang saham dan pihak perusahaan itu sendiri. Indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *dividend payout ratio* yaitu perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*.

Tabel 1.1 Data *Dividend Payout Ratio* Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2016-2020 yang Membagikan Dividen

NO	NAMA EMITEN	TAHUN PERIODE				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Wilmar Cahaya Tbk	35.74%	83.08%	28.90%	27.62%	32.73%
2	PT. Mayora Indah Tbk	19.32%	28.79%	34.29%	31.61%	31.97%
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	41.11%	40.10%	53.44%	25.44%	27.89%

NO	NAMA EMITEN	TAHUN PERIODE				
		2016	2017	2018	2019	2020
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	94.18%	81.44%	91.86%	101.85%	430.08%
6	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	41.11%	50.69%	55.07%	29.81%	33.80%
7	PT. Sekar Laut Tbk	20.07%	13.53%	13.62%	12.45%	21.93%
8	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk	1.15%	10.45%	16.47%	13.38%	11.24%
9	PT. Nippon Indosari Corpino Tbk	19.19%	51.33%	28.31%	25.25%	88.68%

Sumber : *financial statement idx* tahun 2016-2020 yang telah diolah (2021)

Berdasarkan data diatas terdapat beberapa perusahaan *food and beverages* atau istilahnya perusahaan makanan dan minuman yang membagikan dividennya kepada investor dan ada pula perusahaan yang tidak membagikan dividen kemungkinan disebabkan oleh ditahannya laba perusahaan untuk membiayai keperluan di dalam perusahaan. Data tabel diatas memperlihatkan bahwa perusahaan *food and beverages* tahun periode 2016-2020 dalam perhitungan *dividend payout ratio* yang menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Perusahaan *food and beverages* merupakan perusahaan yang mampu bertahan saat terjadi kondisi krisis di Indonesia karena perusahaan ini bergerak di bidang konsumsi makanan dan minuman dimana produk yang dihasilkan merupakan produk kebutuhan pokok masyarakat.

Menurut Aloysius (2019) pada berita yang dilansir kontan.co.id yang menyatakan bahwa kinerja emiten pada kuartal I 2019 bila menilik laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman pada kuartal I cukup baik. Perusahaan ICBP dan INDF mengalami pertumbuhan pendapatan maupun labanya. ICBP meraup pendapatan sebesar Rp 11,25 triliun atau tumbuh sebesar 13,8% dibandingkan kuartal I tahun 2018 pada triwulan pertama tahun 2018 pendapatan ICBP Rp 9,8 triliun. Sama halnya dengan perusahaan INDF mencatat pertumbuhan sebesar 13,5%, pada triwulan pertama laba INDF sebesar Rp 1,18 triliun. Emiten grup Salim lain yang mencetak kinerja memuaskan sepanjang kuartal I tahun 2019 yaitu ROTI dengan laba yang melonjak mencapai 123,23% dengan laba Rp 64,85 miliar selama kuartal I 2019 namun pada tahun sebelumnya laba perusahaan hanya sebesar Rp 29,05 miliar. Sedangkan dari segi pendapatan perusahaan juga mengalami pertumbuhan sebesar 21,79% yaitu sebesar Rp 791,72 miliar sedangkan pada tahun lalu pendapatan hanya sebesar Rp 650,06 miliar. Selain itu hal yang sama pada perusahaan ULTI mengalami pertumbuhan laba triwulan pertama tahun 2019 sebesar 79,48%. Sebelumnya pada kuartal I tahun 2018 sebesar Rp 167,12 miliar. Sedangkan dikuartal I tahun 2019 laba perusahaan Rp 299,95 miliar. Pertumbuhan laba itu juga diikuti dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 9,23%. Tercatat pendapatan perusahaan kuartal I tahun 2019 Rp 1,42 triliun sedangkan tahun 2018 sebesar Rp 1,30 triliun. Namun lain halnya dengan MYOR yang mengalami penurunan laba tipis sebesar 0,5% yaitu sebesar Rp 466,34 miliar sedangkan kuartal I tahun 2018 laba perusahaan



sebesar Rp 468,71 miliar. Dilihat dari pendapatan perusahaan tumbuh sebesar 11,09%. Pada kuartal I tahun 2019 pendapatan sebesar Rp 6,01 triliun. Sedangkan pada tahun 2018 pendapatan MYOR sebesar Rp 5,41 triliun.

Memasuki tahun 2020 dimana seluruh dunia digegerkan dengan adanya virus Covid-19 yang mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan go public. Dilansir pada berita katadata.com oleh Tri (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak mencapai target. Menurut Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) mengatakan penjualan perusahaan makanan dan minuman pada tiga bulan pertama tahun 2020 hanya tumbuh 2% dibanding dengan tahun sebelumnya. Menurut Wakil Ketua Umum Bidang Kebijakan Publik Gapmmi Rachmat Hidayat mengatakan penurunan terjadi karena adanya kebijakan pembatasan kerumunan. Selain itu berita yang dilansir Agung (2020) pada kontan.co.id terkait pembatasan sosial yang terjadi alias PSBB yang menyebabkan penjualan perusahaan makanan dan minuman anjlok. Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) yang memproyeksikan bahwa pertumbuhan industry makanan dan minuman tidak seperti tahun-tahun sebelumnya biasanya berkisar 8% namun menurut Adhi Lukman yang merupakan ketua Gapmmi memprediksi perusahaan industry makanan dan minuman hanya mampu mencapai pertumbuhan 2-3% dibanding tahun lalu. Stimulus pemerintah kepada masyarakat dengan mengharapkan program bantuan sosial pemerintah yang mendorong daya beli masyarakat yang pada akhirnya menguatkan

serapan produk makanan dan minuman di pasar ritel. Akibat PSBB ini pun Mayora tidak bisa melakukan kegiatan ekspornya yaitu mendistribusikan produknya keluar negara karena tiap negara membuat kebijakan *lock down* dengan periode yang berbeda. Harapannya ada di pasar domestic yang perbaikannya terlihat memasuki masa pelanggaran PSBB.

Hal serupa atas berita yang dilansir pada katadata.co.id oleh Pingit (2020) menyatakan bahwa Pandemi Covid19 yang telah terjadi menjadi pukulan bagi berbagai sektor industry termasuk makanan dan minuman. Meski masih positif namun pertumbuhan sektor industry ini jauh dari kondisi normal. Merosotnya daya beli kelas menengah ke bawah dan kecenderungan masyarakat kelas atas untuk menahan belanja selama pandemic membuat industry lesu. Dan sekiranya pemulihan tidak seketika terjadi begitu vaksin dilakukan. Selain melemahnya konsumsi masyarakat, industry makanan dan minuman juga harus menghadapi masalah birokrasi, perizinan impor yang berbelit membuat pasokan bahan baku menjadi tersendat.

Selain itu pada kuartal III 2020, ekonomi mengalami kontraksi hingga -3,49% tetapi industry makanan dan minuman masih bisa tumbuh 0,66%. Sebelumnya pada kuartal II pun masih tumbuh 0,22% di tengah kontraksi -5,32%. Begitu juga pada kuartal I masih tumbuh 3,9% diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Normalnya pertumbuhan industry makanan dan minuman kisaran 7% sampai 9%.

Dari berita tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan *food and beverages* mengalami peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari

pertumbuhan penjualan sehingga mengalami penurunan laba selain itu terjadinya peningkatan beban usahanya yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan sehingga mengalami penurunan laba perusahaan. Selain itu juga perusahaan makanan dan minuman terhambat pada perizinan impor untuk memasok bahan baku yang tidak ada di dalam negeri, oleh karena itu pemerintah bisa mempermudah dalam memberikan izin dalam program bantuan sosial pemerintah yang dapat mendorong daya beli masyarakat yang pada akhirnya menguatkan serapan produk makanan dan minuman di pasar ritel dan akhirnya memperlancar kinerja perusahaan.

Hal serupa oleh Kenia (2021) pada berita [kontan.co.id](http://kontan.co.id) yang menyatakan bahwa industry makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang tertekan di tahun 2020. Pandemic Covid-19 menekan daya beli masyarakat. Analisis Mirae Asset Sekuritas dalam acara daring *Stock on Fire* mengungkapkan pelemahan daya beli ini tercermin dari data pertumbuhan ekonomi tahun 2020 yang berkontraksi 2,07% secara *year on year*. Kendati demikian, saham-saham di sektor makanan dan minuman masih memiliki potensi kedepan, mengingat jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 270 juta orang. Saham sektor makanan dan minuman ini cenderung masih menarik untuk jangka panjang. Namun untuk saat ini perusahaan industry makanan dan minuman ini masih belum pulih sepenuhnya.

Dalam menganalisis saham menurut (Husnan & Pujiastuti, 2012) menggunakan pendekatan analisis teknikal dan fundamental. Analisis

secara teknikal dengan cara menilai saham dengan memperhatikan harga saham dengan volume perdagangan sedangkan analisis fundamental menghitung nilai intrinsic suatu saham menggunakan data keuangan berupa rasio keuangan. Sehingga rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Hal tersebut penting dilakukan agar mengetahui keadaan perusahaan.

Terdapat sejumlah faktor yang diprediksi dapat memengaruhi kebijakan dividen diantaranya likuiditas, aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan (Moradi et al., 2012). Ukuran perusahaan itu diibaratkan seperti potensi perusahaan yang dapat diprosikan melalui keseluruhan aset dan volume penjualan perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset perusahaan dan tingginya volume penjualan maka investor akan dengan mudah tertarik untuk menginvestasikan modalnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari penelitian I. G. A. Purnamawati (2019) yaitu laba mencerminkan kesehatan keuangan sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya lebih maksimum. Dengan keuntungan yang tinggi, itu berarti perusahaan dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang ada demi kelangsungan usahanya, demikian pula kepercayaan masyarakat akan semakin tinggi terhadap perusahaan. Tak hanya kepercayaan publik, investor juga akan dipengaruhi oleh keuntungan perusahaan. Keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik, jadi investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Tentu saja besarnya ukuran perusahaan akan dapat mempengaruhi adanya dividen. Faktor lainnya

yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah menurut (Brigham & Houston, 2014) yaitu kesempatan investasi dan sumber modal alternative. Sumber modal perusahaan terdiri dari penjualan saham baru, dan modal yang berasal dari hutang, kepemilikan institusi (*institutional ownership*), kepemilikan manajerial (*manajerial ownership*), aset yang dijaminkan (*collateralizable assets*), *investment opportunity set*, *growth in net asset*.

*Collateralizable assets* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dimana hal tersebut dimaksudkan bahwa adanya aset perusahaan yang dijaminkan oleh perusahaan kepada kreditor. Menurut Ross & Westerfield (2015) istilah umum *collateral* sering berarti surat berharga atau istilahnya aset perusahaan yang dijadikan untuk pembayaran utang. Menurut Brigham & Houston, (2014) menyatakan bahwa pada umumnya utang jangka panjang yang berjaminan akan lebih murah daripada utang tanpa jaminan. Selain itu keputusan pembiayaan setiap tahunnya akan dipengaruhi oleh jumlah aktiva yang baru diperoleh yang tersedia untuk jadi jaminan bagi obligasi baru. *Collateralizable assets* yang tinggi membuat kreditor lebih terjamin dan tidak perlu memberikan pembatasan yang ketat terhadap kebijakan dividen perusahaan sehingga perusahaan bisa membayarkan dividen lebih besar kepada pemegang saham (Mollah, 2011).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arfan & Maywindlan, (2013) yang menyatakan *collateralizable assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Apriliani & Kartina, (2017) yang menunjukkan bahwa *collateralizable*

*asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2020) menunjukkan bahwa *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dan hasil penelitian Jannah & Azizah, (2019) menunjukan *collateralizable asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Untuk melakukan investasi, perusahaan membutuhkan kesempatan atau proyek yang bisa dipilih untuk mewujudkan tujuannya untuk menghasilkan lebih banyak uang maka dari itu adanya faktor *investment opportunity set* yaitu kesempatan atau peluang untuk kegiatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Istilah kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*) ini muncul dan dikemukakan oleh Myers, (1977) yang memandang nilai suatu perusahaan sebagai sebuah kombinasi *assets in place* (aset yang dimiliki) dengan *investment options* (pilihan investasi) di masa depan. Myers memperkenalkan istilah ini yang menggambarkan tentang luasnya peluang investasi. Gaver & Kenneth M, (1993) menyatakan bahwa *investment opportunity set* perusahaan meliputi proyek-proyek yang memberikan pertumbuhan perusahaan. Menurut Sumarni et al., (2014) *investment opportunity set* merupakan salah satu indikator bagi investor untuk mengetahui tumbuh atau tidaknya suatu perusahaan. Dengan kata lain bahwa variabel ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan masa depan perusahaan. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengetahui prospek pertumbuhan suatu perusahaan untuk kedepannya.

Untuk hubungan *investment opportunity set* dengan kebijakan dividen, menurut hasil penelitian Utami, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *investment opportunity set* terhadap *dividen payout ratio*, dimana dalam peningkatan *investment opportunity set* akan meningkatkan kebijakan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Muliyaningsih (2016) bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Utama & Gayatri (2018) menunjukkan berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

Pembagian dividen perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan investasi perusahaan (dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel *growth in net assets*). *Growth* menunjukkan pertumbuhan aset yang digunakan dalam aset operasional perusahaan. Menurut Ishaq & Asyik (2015) *growth in net assets* adalah tingkat pencapaian perusahaan berdasarkan penjualan perusahaan dan laba bersih perusahaan tersebut. Maka dari hal itu rasio ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Marietta & Sampurno (2013) berpendapat bahwa seorang manajer dalam bisnis perusahaan akan lebih memperhatikan pertumbuhan dan lebih menyukai menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan diharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan dividen. Pihak eksternal maupun internal perusahaan menginginkan pertumbuhan aset perusahaan yang kian

bertambah. Para investor maupun pemegang saham menanamkan dananya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau *return* perusahaan berupa dividen. Investor menginginkan laba yang cukup relative stabil, karena dengan perusahaan yang dapat membagikan dividennya dengan cukup stabil tentunya akan memberikan dampak yang baik kepada pemegang saham yaitu menambah kepercayaan dan minat pemegang saham untuk berinvestasi ke perusahaan itu kembali. Maka dari itu semakin pesat pertumbuhan aset perusahaan akan semakin banyak dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2007) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan perusahaan akan memiliki prospek yang menguntungkan dalam berinvestasi karena tentunya akan memberikan dampak yang baik kepada pemegang saham yaitu mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi juga hal tersebut akan memberikan sebuah sinyal atau informasi yang positif untuk para pemegang saham yang nantinya akan menyebabkan meningkatnya harga saham. Pertumbuhan aset perusahaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai perusahaan karena dengan melihat besarnya investasi perusahaan ataupun kegiatan pembiayaan yang dilakukan maka investor dapat memprediksi kinerja perusahaan dan tingkat keuntungan yang akan didapatkan ketika memutuskan untuk berinvestasi. Menurut Pratama et al., (2015) menyatakan bahwa hubungan *growth in net assets* dengan pendapatan dividen adalah para investor umumnya menginginkan dividen yang stabil, dengan itu dapat meningkatkan kepercayaan para penanam modal saham



dalam menanamkan sejumlah modal atau dananya terhadap perusahaan itu sendiri.

Perusahaan mengharapkan adanya pertumbuhan sehingga pihak manajemen perlu memerhatikan kebijakan dividen. Maka dari itu besarnya pembayaran dividen disebabkan oleh pertumbuhan aset. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Setiawan dan Phua (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *growth in net asset* yang baik maka akan dapat membayarkan kewajiban kepada pemegang saham yang cukup tinggi dan lancar. Maka dari itu variabel *growth in net asset* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Corina (2012), Masdupi (2012), Ismail (2016) dan Hapsari (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *growth in net asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan menyatakan bahwa dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan menyebabkan jumlah dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham juga akan tinggi. Namun hal ini mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian Tjhoa (2020) bahwa pertumbuhan perusahaan dapat secara signifikan mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* dengan arah negative.

Sebelum investor memutuskan untuk menanam saham di suatu perusahaan, sebaiknya calon investor mengetahui lebih dulu terkait dengan informasi laporan keuangan yang ada di dalamnya tersebut. Dengan itu investor akan mengetahui baik atau buruk keadaan perusahaan dan dapat memperkirakan keuntungan di masa mendatang. Untuk memudahkan para investor keadaan perusahaan berdasarkan data laporan keuangan

perusahaan diperlukan analisis rasio sehingga dapat memprediksi dan mengevaluasi suatu perusahaan.

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang memiliki frekuensi aktivitas operasional yang lebih cepat karena perusahaan yang bergerak dibidang ini harus dengan cepat memproduksi barang siap pakai dan memasarkannya kepada para konsumen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya. Selain itu juga pada perusahaan ini banyak diminati orang karena sudah pasti semua orang akan memerlukan konsumsi. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik itu dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam membuat keputusan kebijakan dan pembayaran dividen dalam setiap perusahaan.

Fenomena gap di atas menunjukkan keterkaitan dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* terhadap banyak pihak, sehingga faktor yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu : *collateralizable assets*, *investment opportunity set* dan *growth in net assets*. Hal tersebut menjadikan alasan untuk meneliti tentang kebijakan dividen. Begitu juga dengan hasil penelitian terdahulu yang masih berfluktuatif, adanya ketidak konsistenan hasil penelitian dan adanya *research gap* membuat peneliti tertarik untuk meneliti variabel-

variabel tersebut kembali. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul tentang **“Pengaruh *Collateralizable Assets, Investment Opportunity Set, dan Growth In Net Assets Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Food And Beverages*”**.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, berikut ini identifikasi masalah penelitian :

1. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih yang berpengaruh terhadap besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan.
2. Masih adanya perusahaan *food and beverages* yang masih belum sepenuhnya melakukan kewajibannya yaitu melaporkan laporan keuangan dan juga dalam membagikan dividen kepada investor.
3. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan dividen diantaranya yaitu pertumbuhan perusahaan, kesempatan investasi, tingkat profitabilitas perusahaan, kestabilan *return*, struktur modal, struktur kepemilikan, tingkat laba perusahaan, *collateralizable assets, investment opportunity set, growth in net asset* dan lainnya.
4. Adanya perusahaan *food and beverages* yang dalam pembagian dividennya berfluktuatif atau naik turun yang tidak konsisten tiap periodenya.

5. Hasil dari penelitian terdahulu yang memperlihatkan hasil yang tidak konsisten atau berfluktuasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis membatasi masalah pada penelitiannya yaitu Pengaruh *Collateralizable Assets*, *Investment Opportunity Set*, dan *Growth In Net Asset* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Food and Beverages*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah *collateralizable assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*?
3. Apakah *growth in net assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *collateralizable assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*.
2. Untuk mengetahui *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*.
3. Untuk mengetahui *growth in net assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverages*.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat hasil ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *collateralizable assets*, *investment opportunity set*, dan *growth in net assets* terhadap kebijakan dividen serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan tambahan mengenai kebijakan dividen suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh *collateralizable assets*, *investment opportunity set*, dan *growth in net assets*

- b. Bagi Lembaga

Dapat menambah referensi dan menjadikan informasi dalam memperluas wawasan mengenai pengaruh *collateralizable assets*, *investment opportunity set*, dan *growth in net assets* terhadap kebijakan dividen.

c. Bagi Investor dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan menganalisis laporan keuangannya dengan memahami pengaruh *collateralizable assets*, *investment opportunity set*, dan *growth in net assets* terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan.

